

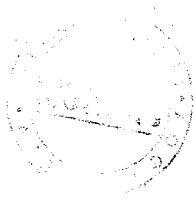


SEJARAH
YANG
MEMIHAQ
MENGENANG SARTONO KARTODIRDJO

Editor:
M. Nursam
Baskara T. Wardaya S.J.
Asvi Warman Adam



**SEJARAH YANG MEMIHAK
MENGENANG SARTONO KARTODIRDJO**



Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**SEJARAH YANG MEMIHAK
MENGENANG SARTONO KARTODIRDJO**

Editor:

M. Nursam
Baskara T. Wardaya, S.J.
Asvi Warman Adam

Penerbit Ombak
Bekerja sama dengan Rumah Budaya TeMBI
2008



SEJARAH YANG MEMIHAK
MENGENANG SARTONO KARTODIRDJO
Copyright©Penerbit Ombak, 2008

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit *Ombak*, 2008
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15 Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945, Fax. (0274) 620606
E-mail: ombak_community@yahoo.com

PO.97.03-'08

Tata Letak: Didi
Sampul: Agus Zubair
Pracetak: Dewi Puspitasari

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SEJARAH YANG MEMIHAK
MENGENANG SARTONO KARTODIRDJO
Yogyakarta: Penerbit *Ombak*, 2008
xvii + 507 hlm.: 14 x 21 cm
ISBN: 978-979-3472-87-4

KEPERGIAN DAN KEBERPIHAKAN SARTONO KARTODIRDJO

Pengantar Editor

Ketika pada hari Jumat tanggal 7 Desember 2007 Prof. Dr. Aloysius Sartono Kartodirdjo wafat, banyak orang merasa terkejut dan tentu saja berduka. Banyak orang merasa bahwa dengan kepergian Sartono ada sesuatu yang amat penting yang hilang dari hidup mereka. Rasa kehilangan itu terutama berkaitan dengan kehidupan intelektual negeri ini, lebih khusus lagi berkaitan dengan penulisan sejarah Indonesia. Ada semacam kekosongan yang membayang di udara.

Namun pada saat yang sama, di tengah bayangan kekosongan itu orang juga mulai menengok ke belakang, menyimak kembali berbagai kenangan, keterhubungan dan segudang gagasan cemerlang berkenaan dengan hidup maupun pemikiran-pemikiran Pak Sartono. Banyak gagasan yang dulu terasa penting berkaitan dengannya namun telah menjadi dingin karena perjalanan waktu, kini menjadi hangat kembali. Banyak ide yang sebelumnya tampak biasa-biasa saja kini terasa menjadi mendesak untuk diangkat dan dibicarakan lagi.

Penting dan Menarik

Buku yang sedang Anda simak ini adalah bagian dari upaya merespons bayangan kekosongan yang sempat timbul sejak kepergian sang Begawan Sejarah Indonesia itu. Awalnya memang dimaksudkan untuk kenangan peringatan 100 hari kepulangannya kepada Sang Empunya Kehidupan, namun kemudian berkembang menjadi upaya untuk merefleksikan kembali hidup dan pemikiran-pemikirannya. Alhasil, isi buku ini bukan terbatas pada niat untuk mengenang hidup dan pribadi Pak Sartono yang penuh keteladanan itu, melainkan juga upaya untuk menyimak kembali gagasan-gagasannya dengan menggunakan perspektif yang berbeda-beda. Dengan demikian buku ini nantinya tidak hanya akan berguna bagi Anda, namun juga bagi siapapun yang akan Anda temui setelah Anda selesai menekuni buku ini. Diharapkan bahwa siapapun yang membaca buku ini—atau yang mendengar tentang isi dari buku ini—akan terinspirasi hidupnya oleh apa yang telah almarhum pikirkan dan lakukan.

Dalam kaitan dengan harapan itu kami telah meminta sejumlah narasumber—melalui e-mail, telepon dan SMS—agar mau menyumbangkan hasil pemikiran dan refleksi mereka untuk buku ini. Kami menghubungi keluarga dan sanak saudara Pak Sartono untuk berkenan menuliskan pengalaman mereka sebagai orang-orang yang sehari-hari hidup bersama atau berjumpa dengan Pak Sartono sebagai pribadi. Kami memohon kesediaan orang-orang yang pernah secara langsung menjadi murid atau mahasiswa Pak Sartono sebagai pengajar Sejarah. Kamipun meminta orang-orang yang pernah menjadi kolega Pak Sartono untuk turut menyumbangkan kesan dan gagasan mereka tentang beliau.

Tak lupa, kami juga menawarkan kepada orang-orang lain, baik yang pernah mengenal Pak Sartono atau pemikiran-pemikiran Pak Sartono secara langsung maupun tak langsung, untuk juga menulis. Kami persilakan juga orang-orang yang ingin menyampaikan tulisan yang meskipun tidak langsung menyangkut Pak Sartono, tetapi yang idenya memiliki kaitan dengan ide-ide yang pernah dilontarkan oleh almarhum. Tawaran itu kami sampaikan kepada para calon narasumber baik yang bermukim di negeri ini maupun di tempat-tempat lain, mengingat bahwa sebagai seorang intelektual dan sejarawan Pak Sartono telah memiliki reputasi tinggi dan pengaruh yang cukup luas di panggung internasional.

Berhubung adanya keterbatasan tenaga, waktu dan kesempatan, tentu saja tidak semua murid-murid, kolega dan sahabat-sahabat Pak Sartono bisa kami hubungi secara langsung. Tetapi kami sudah berupaya semaksimal mungkin dengan segala cara agar ide penulisan buku ini sampai ke khalayak yang lebih luas. Pada akhirnya tidak semua orang yang kami tawari itu mau atau sempat mengirim bahan tulisan. Memang banyak yang bisa mengirim tepat pada waktunya, namun banyak pula yang baru bisa mengirim tulisan mereka pada saat-saat terakhir menjelang buku ini diproses-cetak. Ada pula yang menyatakan diri “menyerah” karena ternyata tidak sanggup untuk menulis dalam waktu yang singkat sebagaimana yang kami sediakan. Berbagai alasan yang dikemukakan, seorang di antaranya memberi alasan sedang sibuk menjadi tim kampanye pilkada bupati, di mana salah seorang kandidat adalah anak angkatnya. Apa pun situasinya, akhirnya kami berhasil mengumpulkan sejumlah tulisan penting dan menarik yang sekarang tersaji

di hadapan Anda ini.

Guna mempermudah pemahaman Anda atas bunga-rampai ini, kami telah coba mengelompokkan tulisan-tulisan yang ada menjadi tiga bagian. Pada Bagian Pertama, Anda kami ajak untuk mengenal Pak Sartono secara pribadi melalui kesaksian orang-orang yang pernah hidup di sekitar almarhum. Termasuk di sini adalah kesaksian yang amat menyentuh dari Ibu Sri Kadaryati, istri Pak Sartono selama hampir 60 tahun. Pada Bagian Kedua, kami sampaikan tulisan-tulisan dari mereka yang pernah mengenal Pak Sartono dari dekat, namun yang juga ingin menggarisbawahi kehidupan Pak Sartono sebagai sejarawan dan intelektual. Akhirnya, pada pada Bagian Ketiga, kami mempersembahkan ke hadapan Anda tulisan-tulisan yang tidak secara langsung berkait dengan pribadi Pak Sartono, namun yang topik dan semangatnya amat dekat dengan topik dan semangat tulisan-tulisan beliau.

Banyak Pihak

Untuk sekedar menghangatkan kembali ingatan kita akan Pak Sartono: beliau dilahirkan di Wonogiri, Jawa Tengah, pada tanggal 15 Februari 1921. Pada tahun 1941 ia menjadi guru di Sekolah Schakel di Muntilan, Jawa Tengah. Ia menempuh studi di Jurusan Sejarah Universitas Indonesia dan lulus pada tahun 1956. Studi itu ia lanjutkan dengan kuliah di Yale University, AS, di bawah bimbingan H.J. Benda hingga mendapat gelar M.A. pada tahun 1964. Selanjutnya ia menempuh studi doktoral di Universitas Amsterdam dengan W.F. Wertheim sebagai promotornya. Pada tahun 1966 ia meraih gelar doktor dari universitas tersebut dengan predikat *cum laude*. Disertasinya berjudul *The Peasant Revolt*

of Banten in 1888, Its Condition, Course and Sequel: A Case Study of Social Movement in Indonesia.

Sejak itu berbagai karya terus mengalir dari tangannya. Di antaranya: "Agrarian Radicalism" dalam Claire Holt (ed.), *Culture and Politics*, Ithaca, Cornell University Press, 1972; *Protest Movement in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries*, Singapore, Oxford University Press, 1973, 1978. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, Jakarta, PT Gramedia, 1982; *Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial*, Jakarta, Bhatara Karya Aksara, 1977; *Elite dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta, LP3ES, 1981; *The Pedicab in Yogyakarta*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1981; *Ratu Adil*, Jakarta, Sinar Harapan, 1984; *Komunikasi dan Kaderisasi*, Yogyakarta, 1984; *Modern Indonesia Traditional & Transformation, A Socio-Historical Perspective*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1984; *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*, Jakarta, PT Gramedia, 1986; *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500-1900: Dari Emporium sampai Imperium*, Jilid I, Jakarta, PT Gramedia, 1987; *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1987; *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, Jilid 2, Jakarta, PT Gramedia, 1989; *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1993; *Pembangunan Bangsa*, Yogyakarta, Aditya Media, 1993; *Ideologi dan Teknologi*, Jakarta, Pabelan, 1999; *Multidimensi Pembangunan Bangsa*, Yogyakarta, Kanisius, 1999; *Indonesian Historiography*, Yogyakarta, Kanisius, 2001; *Sejak Indische Sampai Indonesia*, Jakarta, Penerbit Kompas, 2005.

Selain menjadi Guru Besar Ilmu Sejarah di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Sartono juga pernah menjadi Ketua Umum Seminar Sejarah Nasional II tahun 1970. Pada tahun 1971—1974 dia menjabat sebagai Presiden dari International Conference of International Association for Historians of Asia (IAHA). Ia juga aktif mengikuti berbagai seminar internasional baik di Asia, Eropa, Australia maupun Amerika Serikat, serta di belahan dunia yang sulit dilihat di peta.

Meskipun prestasinya begitu banyak dan buah karya akademisnya begitu melimpah, ada semacam “benang merah” yang terasa selalu hadir dalam karya-karya maupun tuturan langsung dari Pak Sartono. Benang merah itu adalah keberpihakannya, yakni keberpihakan kepada mereka yang tertindas, yang kecil, yang jauh dari hiruk-pikuk politik di lingkaran elite kekuasaan. Disertasinya jelas memihak mereka yang berada di stratum bawah dari masyarakat kolonial, yang tidak hanya secara ideologis melainkan bahkan secara geografispun berada di luar kekuasaan kaum elite, yakni para petani di Banten, dan berbagai pedesaan di Jawa. Dalam hidupnya, sebagai seorang intelektual Pak Sartono juga selalu berusaha mengambil jarak terhadap kekuasaan Orde Baru, meskipun—sebagaimana terurai dalam bagian Penutup buku ini—ia memiliki cara-cara tersendiri untuk mengungkapkan keberpihakan dan perlawanannya. Kontras dengan kecenderungan banyak orang pada zamannya, Pak Sartono juga telah memilih cara hidup sederhana. Ia berpenampilan apa adanya, dan merasa cukup untuk tinggal di rumah dinas dosen, Bulaksumur F-9, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, sampai meninggalnya.

Begitu banyak prestasi Pak Sartono, begitu mendalam

hasil-hasil pemikiran dan kajian-kajiannya, begitu beragam tanggapan orang terhadap pribadi dan gagasan-gagasannya. Konsekuensinya, menjadi tidak mudah untuk bisa melacak dan merangkum semua itu dalam satu kesatuan buku seperti buku ini. Kami telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan pemikiran dan tanggapan atas hidup dan karya-karya Pak Sartono, namun karena keterbatasan waktu dan kemampuan yang ada pada kami, buku ini kiranya masih jauh dari sempurna. Untuk itu kami memohon maaf. Kami memohon maaf jika terdapat kekurangan di sana-sini, entah itu yang sifatnya redaksional maupun yang substansial. Semoga kalau buku ini boleh terbit lagi, kami akan dapat memperbaikinya. Selain itu, kami berharap setelah buku ini terbit, akan menjadi pemantik bagi berbagai pihak untuk mengkaji ulang relevansi berbagai pemikiran Sartono untuk menghadapi tantangan kekiniaan dan keakanan. Dengan cara ini, akan muncul dialog yang lebih terbuka dan luas atas berbagai hasil pemikiran Sartono.

Sebagai bunga-rampai kumpulan tulisan dari berbagai narasumber, penyusunan buku ini tentu saja melibatkan banyak pihak. Untuk itu kami ingin mengucapkan terima kasih. Kami ingin berterima kasih kepada Anda semua yang telah berkenan menyumbangkan waktu, pemikiran dan tenaganya hingga buku ini bisa menjadi kenyataan. Kami ingin berterima kasih secara khusus kepada Keluarga Besar Aloysius Sartono Kartodirdjo yang telah berkenan menyumbangkan salah satu putranya sehingga telah menjadi “guru utama” bagi bangsa ini. Pak Sartono bukan hanya merupakan seorang pribadi yang bersifat mencerahkan (*enlightening*) ide-idenya, namun juga yang hidupnya telah

menjadi sumbu inspirasi bagi kita semua. Kami juga berterima kasih atas restu, dukungan dan partisipasi Keluarga Besar Sartono dalam keikutsertaan merancang dan mempersiapkan buku ini. Kepada semua penyumbang naskah, tanpa kecuali, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Kami tahu, Anda semua adalah orang-orang sibuk, namun demikian Anda telah bersedia meluangkan waktu untuk ikut berpikir dan menulis tentang Guru kita bersama ini. Kepada rekan Bonni Triyana kami ingin mengucapkan terima kasih secara khusus pula, yang telah menyusun draf TOR bagi penulisan buku ini, sekaligus telah menghubungi narasumber yang potensial sehingga mereka akhirnya bisa menyumbangkan naskah. Kepada rekan-rekan kami di Penerbit *Ombak* dan PUSdEP (Pusat Sejarah dan Etika Politik) Universitas Sanata Dharma, keduanya di Yogyakarta, kami juga ingin menyampaikan terima kasih kami atas dukungan dan kerja sama mereka.

Kami berharap semoga buku Anda ini tidak hanya akan membuat kita ingat dan selalu terkenang akan hidup dan perjuangan Pak Sartono, melainkan juga akan menjadi sumber inspirasi bagi kehidupan intelektual dan keberpihakan serta perlawanan kita sendiri. Bangsa ini sedang membutuhkan komitmen dan pemikiran-pemikiran besar untuk melangkah ke depan berdasarkan refleksi atas pengalaman kolektif masa lalu. Bertolak dari apa yang telah Pak Sartono teladankan pada kita, bertolak dari apa yang telah ia tinggalkan pada kita, kita akan coba melakukannya. Sendiri maupun bersama-sama.

M. Nursam, Baskara T. Wardaya dan Asvi Warman Adam
Editor

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR ~ v

DALAM KENANGAN KELUARGA

Kebersamaan Selama Hampir 60 Tahun ~ 3

Sri Kadaryati

Kenangan Bersama Ayahku Tercinta ~ 6

Nimpuno

Bapakku Tercinta ~ 9

J. Roswitha

Kenangan Bersama Mertuaku ~ 11

Utiek Nimpuno

Kenangan untuk Kakekku ~ 12

Stefanus Nindito

“Pakde” ~ 22

Widiatmoko

Ing Karso Sung Tuladha ~ 26

J. Widagdo Bayuaji

PRIBADI DAN PEMIKIRAN

Sang Guru Utama ~ 31

Adrian B. Lopian

Pembaharu Historiografi Indonesia ~ 40

Abdul Syukur

Indonesia's Premier Historian ~ 53

Adrian Vickers

Sartono Kartodirdjo:

Maestro Sejarawan Indonesia ~ 58

Ahmad Syafii Maarif

Sartono Kartodirdjo: Keprihatinan Seorang Guru Besar dan Sikap Asketis ~ 63

Anhar Gonggong

Kisah Tiga Kolega Sartono Kartodirdjo ~ 78

Asvi Warman Adam

Sartono Kartodirdjo, Sebuah Inspirasi ~ 84

Baskara T. Wardaya

Dari Haji Wasid sampai Moerdiono ~ 96

Bonnie Triyana

Narasi Nasion: Membaca Sartono via Agoncillo dan Constantino ~ 103

Dias Pradadimara

Sartono Kartodirdjo ~ 128

Frank Dhont

Sartono Kartodirdjo: Tokoh Mazhab Sejarah Bulaksumur ~ 132

Haliadi-Sadi

Pak Sartono dan Kita ~ 140

Harlem Siahaan

Sartono Kartodirdjo, Sejarah Sosial & Filsafat Sejarah ~ 157

Ismail F. Alatas

Kebajikan Langgeng "Rara Avis in Terris" ~ 167

J. Sumardianta

Ilmuwan dan Cendekiawan Sejati ~ 175

Jakob Oetama

**Sang Begawan, Sang Pemabuk dan
Sejarah Indonesia ~ 178**

JJ Rizal

**Sartono Kartodirdjo:
Di Atas Langit Masih Ada Langit ~ 183**

Julius Pour

Pak Sartono dan Askese Intelektual ~ 190

P. Swantoro

Sartono Kartodirdjo Remembered ~ 195

Peter Carey

**Sartono Kartodirdjo:
Serious, Profound, Masterly ~ 198**

R.E. Elson

Pak Sartono and Historical Consciousness ~ 206

Robert Cribb

**Antara Menulis-Membaca Sejarah dan
Membuat Sejarah ~ 209**

Sajogyo

**Kenangan Tak Terlupakan
Bersama Pak Sartono ~ 223**

Sjafri Sairin

**Asketisme Intelektual dan "Culture Matters": Sartono
Kartodirdjo dan Samuel P Huntington/Lawrence
Harrison ~ 229**

St Sularto

**Sartono: Sejarahwan Peletak Dasar Anatomi
Historiografi Indonesia ~ 241**

Soedarmono

Sartono at Yale ~ 246

William F. Frederick

HISTORIOGRAFI

Peasant Economy in Late Colonial Indonesia ~ 257

Bambang Purwanto

**The Rise of the *Becak* during the Years of Turmoil:
Its Conditions, Course and Sequel ~ 289**

Freek Colombijn

**Laut Dalam Mitos dan
Cerita Rakyat Minangkabau ~ 298**

Gusti Asnan

**Kontroversi Ekspansi Pasukan Paderi ke Tapanuli:
Masalah Fakta dan Fiksi Dalam Sejarah Indonesia ~ 319**

Ichwan Azhari

Nasionalisme dan Demokrasi Desa ~ 324

Mulyadi J. Amalik

**Gerakan Protes Rakyat Miskin Kota Surabaya
Pada Awal Abad ke-20 ~ 335**

Purnawan Basundoro

**The Contrasting Calculus of Power in *Sejarah Nasional
Indonesia (SNI)* and the *Tadhana Project* ~ 364**

Rommel A. Curaming

**Pendidikan Sejarah Dalam Rangka Pengembangan
Memori Kolektif dan Jatidiri Bangsa ~ 402**

S. Hamid Hasan

**Sejarah Maritim Nusantara: Perkembangan Dan
Prospeknya ~ 429**

Singgih Tri Sulistiyono

**Siasat Bisnis Orang Cina
di Bali Sekitar Abad XIX ~ 468**

Slamat Trisila

PENUTUP ~ 500

SARTONO KARTODIRDJO, SEBUAH INSPIRASI

Baskara T. Wardaya

Bicara tentang Sartono Kartodirdjo adalah bicara tentang sebuah inspirasi. Betapa tidak. Dengan segudang kekayaan akademik yang ia miliki dan sebegitu besar sumbangan pemikiran yang telah ia sampaikan untuk dunia intelektual negeri ini, ia tetap merupakan pribadi utuh tampil bersahaja. Ia bersikap memuliakan terhadap siapapun yang ia jumpai. Ia membawakan diri apa adanya. Juga ia adalah seorang pribadi yang begitu hangat dalam relasi personal dengan orang-orang yang ia kenal. Ia bahkan suka melucu, membuat setiap percakapan dengannya menjadi sulit terlupakan. Ia adalah seorang ilmuwan integritas tinggi. Tak ada kemewahan, tak ada kepongahan. Tak ada pretensi, tak ada kegemaran menepuk dada sendiri. Adalah sebuah inspirasi.

Non-faktor

Sebagaimana kita baca dalam karya-karyanya, Sartono adalah seorang sejarawan dengan cinta mendalam kepada bangsanya. Dikatakan, ilmu dan keahlian dalam bidang sejarah merupakan wahana baginya untuk menyalurkan bakti dan cintanya kepada bangsa. Sebagaimana kita tahu, dalam

rangka itu ia memepolori pergeseran historiografi yang bersifat Belandasentris-Eropasentris menjadi yang Indonesia-sentris. Sebelumnya kebanyakan sejarah Indonesia ditulis dalam kerangka pikir dan dari sudut pandang Eropa atau Belanda, ia merintis penulisan sejarah Indonesia dalam paradigma Indonesia sendiri. Penulisan macam itu, selain dapat mengungkap sisi-sisi sejarah Indonesia secara lebih mendekati realitas pikir bangsa Indonesia, juga dapat mendorong semakin banyak orang Indonesia untuk semakin mengenal dan menyelami sejarahnya sendiri. Selanjutnya hal itu menjadi perangsang bagi lahirnya sejarawan-sejarawan lain yang juga tertarik untuk meneliti dan menulis tentang masa silam negeri ini.

Selanjutnya, sebagaimana kita tahu, Sartono juga merintis penulisan sejarah yang tidak sibuk dengan dan sudut pandang dunia elite-penguasa di pusat kekuasaan, melainkan yang mau menyelami meneliti kehidupan yang jauh letaknya dari lingkaran elite, misalnya para petani, yang terkenal tentang pemberontakan petani di Banten menunjukkan hal itu. Baginya, menulis tentang para petani di Banten (yang notabene berada di luar lingkaran elite pusat pemerintah kolonial waktu itu) bukan hanya menarasikan kembali apa yang terjadi. Ada makna lebih dalam yang ia mau ungkapkan. Sebagaimana dikatakannya, makna itu adalah “bahwa petani yang dianggap sebagai non-faktor dalam sejarah Indonesia, ternyata merupakan kekuatan laten melawan kekuasaan kolonial, sehingga sesungguhnya menunjukkan suatu proto-nasionalisme....” Sekaligus pemberontakan itu menggugurkan mitos produksi pemerintah kolonial mengenai bahwa di bawah pemerintah kolonial tersebut di Nusantara ini telah tercipta suatu *Pax Neerlandica* (Sartono: 2005).

Dalam konteks kekinian, studi mengenai petani dimaksudkan untuk menjawab berbagai pertanyaan seperti: bagaimana suatu masyarakat tradisional agraris menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi; potensi-potensi apa yang dimiliki petani sebagai pelaku perubahan sosial; atau potensi-potensi apa yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan dalam rangka membangun suatu nasion yang dinamis dan berdaya tahan tinggi.

Multiperspektif

Selain mendorong penulisan sejarah yang Indonesia-sentris, Sartono juga berusaha membuka perspektif para sejarawan supaya ilmu sejarah sebagai ilmu yang tidak terpisah dari ilmu-ilmu sosial lain, melainkan supaya mau membuka dan membiarkan diri diperkaya oleh sebanyak mungkin perspektif. Baginya tak cukup jika ilmu sejarah hanya sibuk mendeskripsikan dan menarasikan kembali apa yang terjadi di masa lalu, melainkan harus pula berani mencoba menunjukkan, mengurai dan menjelaskan berbagai persoalan yang ada. Menurut Sartono, "sejarah deskriptif-naratif sudah tidak memuaskan lagi untuk menjelaskan pelbagai masalah atau gejala yang serba kompleks." Ia percaya, setiap obyek kajian sejarah memiliki banyak dimensi permasalahan, dan oleh karena itu perlu pula didekati dari multi-perspektif. Perspektif-perspektif itu selanjutnya bisa didapat dari berbagai ilmu sosial yang ada, yang relevan bagi suatu kajian sejarah. Baginya "ilmu-ilmu sosial telah mengalami perkembangan pesat, sehingga dapat menyediakan teori dan konsep yang merupakan alat analitis yang relevan sekali untuk keperluan analisis historis." (Sartono:1993)

Kebangsaan

Bagi Sartono, penelitian dan karya di bidang sejarah bukan hanya sekedar dimaksudkan untuk kepentingan profesi akademik atau demi memenuhi rasa ingin tahu saja, melainkan juga menjadi bagian dari tanggung jawab sosial bersama dalam membangun sebuah bangsa.

Berdasarkan pendekatan yang sifatnya multiperspektif di atas diharapkan bahwa para sejarawan akan mampu turut merumuskan dan menyajikan berbagai pengalaman kolektif kita sebagai masyarakat, sehingga dapat membantu pembangunan Indonesia sebagai sebuah bangsa yang *integrated*. Sebagaimana kita tahu, pengalaman kolektif masa lalu merupakan salah satu unsur pokok dalam pembentukan suatu bangsa, karena ia dapat berperan dalam memberikan semacam identitas kolektif bagi bangsa yang bersangkutan, dalam hal ini bangsa Indonesia. Selanjutnya, identitas nasional merupakan unsur esensial dalam membangun kepribadian bangsa. Dalam kaitan dengan proses belajar-mengajar di forum-forum akademis, suatu proses pengajaran sejarah hendaknya dapat membantu membangkitkan kesadaran sejarah para peserta-didik. Jika kesadaran macam itu nantinya bisa dimiliki oleh para peserta didik di berbagai lapisan masyarakat di negeri ini, diharapkan akan terjadi kohesi sosial yang makin erat di antara sesama warga negara, di manapun mereka berada.

Dalam rangka mencari dan menunjukkan adanya pengalaman kolektif itu misalnya, Sartono melacak sejak kapan sebenarnya konsep kebangsaan mulai tumbuh dalam dinamika sosial-politik penduduk Kepulauan Nusantara. Sementara kebanyakan sejarawan dan masyarakat pada

umumnya lebih suka menekankan kisah berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908 serta dicituskannya Sumpah Pemuda pada tahun 1928, Sartono mengajak kita untuk juga berpikir mengenai apa yang terjadi tahun 1923.

Pada bulan Maret tahun itu [1923] majalah *Hindia Poetra* memuat pernyataan asas Perhimpunan Indonesia (PI) yang menekankan pentingnya kesatuan dan demokrasi. Bertolak dari situ PI menggagas langkah-langkah menuju penentuan nasib Indonesia sebagai sebuah entitas nasional dengan suatu sistem pemerintahan yang dapat diterima oleh dan dalam kerja sama yang erat dengan rakyat. Baginya, peristiwa itu merupakan peristiwa yang lebih mendesak untuk dikaji daripada peristiwa-peristiwa lain dalam rangka memahami dinamika awal dari konsep kebangsaan di Indonesia.

Pikiran-pikiran Sartono adalah pikiran-pikiran yang cemerlang dan orisinal, meskipun untuk sampai ke sana ia harus belajar dari para sejarawan lain. Ia menuntut ilmu dari Langlois-Seignobos, Toynbee, von Ranke, H.J. Benda, Wertheim, dll., yang notabene semua adalah orang asing. Pada saat yang sama ia juga melahirkan gagasan-gagasan penting yang khas dan relevan untuk situasi Indonesia. Gagasannya tentang pengaruh gerakan mesianisme terhadap pemberontakan petani telah kita singgung di atas adalah salah satu contohnya.

Pluralitas

Dalam kegiatannya menekuni bidang sejarah, Sartono tidak hanya sibuk membenamkan diri pada permasalahan masa lalu. Ia juga sangat aktif untuk membuka diri terhadap berbagai permasalahan aktual dan global, serta berpikir

mengenai bagaimana menanggapi atau mencari solusi terbaik bagi permasalahan-permasalahan itu. Ia antara lain melihat adanya semacam kontras yang sangat mencolok pada tataran global antara negara-negara di belahan bumi utara dan belahan bumi selatan. Sementara di Utara orang cenderung hidup dalam suasana yang secara ekonomis serba berkecukupan, memiliki kondisi kerja yang baik, berlimpah dengan kemudahan teknologi serta iklim sosial-politik yang liberal; di dunia Selatan yang berlangsung adalah kemiskinan, pengangguran dan kondisi kerja yang berada di bawah standar, ketertinggalan dalam bidang teknologi, serta hidup dalam berbagai bentuk sistem sosial-politik yang serba otoritarian. Wabah penyakit, butahuruf, kelaparan, keter tindasan dan sebagainya menjadi gejala umum di berbagai sudut dunia bagian Selatan.

Dalam tulisan-tulisannya Sartono ingin menggugat ketimpangan itu, dan mengajak para pembacanya untuk tidak hanya berpikir mengenai negerinya sendiri, melainkan juga berpikir dan mencari jalan keluar bagi permasalahan internasional. Sekaligus ia juga mengingatkan bahwa di satu pihak teknologi telah mendatangkan berbagai kemajuan dan kemudahan bagi dunia, namun pada sisi lain juga telah menimbulkan berbagai gejala negatif seperti alienasi, depersonalisasi, konsumerisme, impersonalitas, dsb. Perlu dipikirkan bagaimana teknologi dapat benar-benar bermanfaat untuk manusia, tetapi tanpa menimbulkan kerugian besar bagi umat manusia itu sendiri. Itulah sebabnya ia mendorong bahwa setelah selama ini manusia sibuk mengeksplorasi "*outerspace*" atau dunia luar, telah tiba saatnya untuk juga rajin mengolah sisi "*inner-space*" atau

kehidupan batinnya. Diperlukan kesediaan untuk terus melakukan refleksi atas pengalaman pribadi maupun kolektif manusia. Di sini terletak salah satu alasan mengapa pemahaman sejarah itu sangat perlu.

Berkaitan dengan situasi di Indonesia, Sartono melihat adanya suatu paradoks yang menarik. Pada satu sisi negeri ini beruntung karena mendapat kurnia pluralitas dalam berbagai aspek, termasuk ikatan etnis, agama, bahasa, kultur, dan sebagainya. Namun pada sisi lain pluralitas itu bisa juga menjadi ancaman, di mana orang lebih mengutamakan ikatan berikut kepentingan-kepentingan primordialnya itu dan mengabaikan kepentingan nasional yang jangkauannya lebih luas. Supaya paradoks ini tidak merugikan perkembangan bangsa dibutuhkan hadirnya unsur-unsur integratif yang mendorong tetap terjaganya kesatuan nasional. Dalam konteks inilah narasi dan analisis mengenai memori kolektif itu menjadi penting.

Menagih Hutang

Sebagai seorang pendidik, Sartono tidak hanya pribadi yang penuh perhatian pada para mahasiswa yang diajarnya di ruang kelas resmi. Di luar kelas pun ia menyediakan diri semaksimal mungkin bagi mereka. Dalam menerangkan topik tertentu ia ingin agar setiap peserta-didik dapat benar-benar memahami permasalahan dengan baik, sekaligus dapat mengerjakan ujian dengan baik pula. Ia merasa gundah kalau mahasiswanya terlambat mengumpulkan tugas atau menempuh "jalan pintas" waktu ujian, misalnya mengkopi jawaban teman sekelas atau menulis ulang jawaban yang sebenarnya sudah disiapkan sebelumnya. Baginya ilmu

pengetahuan harus diperoleh dengan disiplin, ketekunan dan kejujuran apapun harganya.

Hampir setiap mahasiswa yang pernah diajarnya merasa tercerahkan oleh pemikiran-pemikiran. Pencerahan itu terjadi baik ruang kelas dalam arti harfiah maupun di ruang tamu rumahnya yang sering dijadikan ruang kelas pada masa tuanya. Ia berusaha memahami jika ada mahasiswanya yang sedang kesulitan dalam studi. Ketika penglihatannya sudah amat berkurang, perhatian kepada para mahasiswanya tidak surut. Seorang mahasiswa dari Sulawesi pernah bercerita tentang bagaimana ia menunda-nunda tugas untuk menyelesaikan sebuah paper di kelas Pak Sartono. Ia berpikir bahwa Pak Sartono tidak akan tahu mengingat penglihatannya sudah tidak bagus lagi. Ternyata pada suatu kesempatan Pak Sartono meminta waktu untuk bicara sejenak secara pribadi di luar. "Apakah Anda sedang memiliki masalah keluarga sehingga sampai sekarang belum mengumpulkan dua buah paper?", tanya Pak Sartono. Mahasiswa itupun kaget dan konon hanya bisa tersenyum malu sambil meminta maaf. Sekaligus ia sadar, ternyata Pak Sartono memperhatikan mahasiswanya secara sungguh-sungguh.

Terhadap para mantan mahasiswanya pun ia terus berusaha untuk mengikuti mereka. Secara berkala ia menanyakan keberadaan dan kegiatan mereka setelah mereka lulus dan bertugas di berbagai tempat. Ini merupakan salah satu tanda perhatian seorang pendidik yang tak putus hanya karena kuliah telah berakhir. Tampaknya bagi Sartono mahasiswa bukan sekedar semacam entitas kolektif obyek pengajaran, melainkan pribadi konkret yang subjek aktif dalam proses belajar-mengajar yang harus dididik didampingi

(bukan sekedar di-*ajar*) dalam keutuhan masing-masing.

Dengan demikian menjadi kelihatan Sartono bukan hanya seorang sejarawan yang cinta pada dan bangsanya, juga seorang pendidik yang mencintai secara konkret anak-anak bangsa yang dititipkan padanya untuk digembleng dalam ilmu pengetahuan maupun dalam kepribadian. Itulah sebabnya bahkan mereka yang hanya sempat kali bertemu dengannya merasa bangga menyebut diri sebagai "murid Pak Sartono". Ia adalah seorang guru sejati.

Sebagai guru sejati di luar urusan akademik Sartono juga merupakan pribadi yang hangat menyegarkan. Saya beruntung, meskipun tidak pernah menjadi muridnya secara resmi saya pernah berkesempatan untuk beberapa kali bertemu dengannya secara pribadi. Dalam salah satu kesempatan ketika saya bertemu di rumah beliau di Yogyakarta misalnya, kami jadi tahu bahwa ternyata Bu Sartono dilahirkan di kota asal saya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat enak dan akrabnya suasana.

Pernah kami berdua diundang untuk menjadi narasumber sebuah seminar tentang sejarah di sebuah kota yang tak jauh dari Yogyakarta. Jauh-jauh hari sebelum seminar itu berlangsung Pak Sartono sering mengundang saya ke rumah beliau untuk melakukan diskusi-diskusi persiapan. Dalam diskusi-diskusi berdua itu saya merasa mendapat "durian runtuh" karena bisa menimba ilmu sejarah secara langsung dari sumbernya. Ia melontarkan banyak gagasan berbobot, meskipun dalam kerendahan hatinya tetap rajin bertanya sebagai ungkapan penghargaan maupun sebagai bagian dari upaya untuk mencari pandangan lain.

Ketika akhirnya hari seminar tiba dan kami sampai di

tempat acara Pak Sartono mendekati saya dan bertanya, mengapa tadi saya tidak semobil dengan dia.

“Saya boncengan sepeda motor dengan teman, Pak,” jawab saya.

“Wah kalau tahu begitu, tadi seharusnya saya bonceng sepeda motor juga ya?” katanya sambil tertawa. Tentu saja tak seorangpun akan tega membiarkan Pak Sartono yang sudah sepuh itu membonceng sepeda motor antarkota.

Dalam acara seminar sendiri selain menyampaikan gagasan-gagasan yang runtut dan berisi seperti biasa, ternyata Pak Sartono juga suka melucu. Begitu lucu gurauan-gurauan yang ia sampaikan, sampai-sampai para peserta sering tertawa terbahak-bahak, nyaris menjadi sakit perut karenanya. Ia mengatakan, misalnya, pada hari-hari pembentukan Kabinet Menteri banyak orang yang merasa diri penting duduk di dekat telepon, sambil berdebar-debar, berharap teleponnya akan berdering dan Presiden akan menunjuknya menjadi menteri. Padahal sering kali telepon memang berdering, tetapi yang menelepon ternyata adalah orang yang mau menagih hutang....

Ketika acara makan siang berlangsung, saya perhatikan bahwa Pak Sartono hanya sedikit makannya.

“Kok makannya cuma sedikit, Pak Sartono?” tanya saya.

“Ya justru di sini masalahnya,” ia menjawab sambil tersenyum-senyum. “Dulu ketika saya muda dan ingin makan banyak, tak ada cukup makanan. sekarang ketika berlimpah-ruah, saya sudah tak tertarik untuk makan banyak....”

Pak Sartono memang merupakan akademikus yang berbobot, tetapi juga merupakan pribadi yang hangat. Siapapun akan merasa beruntung jika pernah boleh mengenal dan belajar

darinya, entah secara langsung, maupun secara tidak langsung.

Petani

Harus diakui, sebagaimana manusia pada umumnya, Sartono bukanlah orang yang sempurna tanpa cela. Tak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Sartono banyak bicara tentang petani Banten yang menderita karena ditindas Belanda, tetapi ia tak banyak berkisah tentang petani-petani korban otoritarianisme dan globalisasi pada zaman Orde Baru. Ia banyak bertutur tentang pentingnya penulisan sejarah yang Indonesiasentris dan pentingnya pendekatan multidimensional, namun ia tak banyak membahas soal Tragedi Kemanusiaan 1965 yang telah menelan korban ratusan ribu nyawa orang Indonesia, yang *nota bene* sebagian besar adalah petani yang jauh berada di luar lingkaran elite.

Mungkin pada akhirnya seorang Sartono pun tidak bisa lepas dari *Zeitgeist* atau jiwa zaman ketika ia menulis, yakni jiwa zaman Orde Baru. Kemungkinan lain adalah begitu kuatnya otoritarianisme Orde Baru meresap ke dalam kehidupan masyarakat, hingga seorang seperti Sartono juga bisa terpengaruh (kalau tak mau dikatakan terintimidasi) olehnya dan lebih suka menghindar untuk tidak menulis hal-hal yang kiranya dapat membuat rezim tersebut gusar. Di lain pihak, tampak sekali bahwa dia, dengan cara-caranya sendiri, selalu berusaha mengambil jarak dan bersikap kritis terhadap sistem kekuasaan Orde Baru.

Inspirasi

Kita semua terkejut ketika pada tanggal 7 Desember 2007 mendengar bahwa Prof. Sartono meninggal dunia. Kita

semua merasa berduka karena seorang Guru Besar Ilmu Sejarah yang begitu cerdas, cinta bangsa dan berbudi luhur meninggalkan kita untuk selama-lamanya. Namun demikian kita sadar, dengan segala kelebihan dan kekurangannya Sartono tetaplah seorang ilmuwan besar yang tidak hanya patut kita hormati, melainkan juga perlu kita teladani komitmen dan produktivitasnya dalam bidang keilmuan, khususnya Ilmu Sejarah. Ia setia menekuni ilmunya, ia tekun mengajarkan apa yang ia tahu, dan ia terus menuangkan apa yang ia tahu dalam wujud tulisan, bahkan hingga hari tuanya. Ia adalah seorang guru sejati yang konsisten sekaligus penuh dedikasi kepada anak didik maupun bangsanya.

Kita semua berduka ketika ia pergi meninggalkan kita selamanya. Namun demikian kita juga berterima kasih karena keteladanan intelektual maupun kehidupan sehari-harinya telah ia tinggalkan untuk kita, mengingatkan kita, sebagai bangsa yang besar tidak takut untuk terus mengolah dan belajar dari berbagai pengalaman yang telah kita lalui bersama. Berdasarkan pengalaman masa lalu itu kita akan tetap tegar dalam menjalani masa kini dan akan selalu mantap dalam menghadapi masa depan. Kita bersedih karena dia tidak ada lagi di tengah-tengah kita, namun kita tahu contoh hidupnya akan terus bergema sebagai inspirasi bagi kita semua.

Baskara T. Wardaya SJ, Direktur PUSdEP (Pusat Sejarah dan Etika Politik) Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.